

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman hayati merupakan konsep penting dan menyangkut kelangsungan seluruh kehidupan di muka bumi, baik masa kini, masa depan, maupun evaluasi terhadap masa lalu. Konsep ini memang masih banyak yang bersifat teori dan berhadapan dengan hal-hal yang sulit diukur secara tepat, terutama pada tingkat keanekaragaman serta belum ada pembakuan (standarisasi). *Biodiversity* adalah istilah untuk menyatakan tingkat keanekaragaman sumberdaya alam hayati yang meliputi kekayaan maupun penyebaran dari suatu ekosistem. Dengan demikian keanekaragaman hayati mencakup tiga tingkat, yaitu: (1) keanekaragaman ekosistem, (2) keanekaragaman jenis, dan (3) keanekaragaman genetik (Brockerhoff, 2009).

Menurut Michael, (2005) bahwa keanekaragaman jenis adalah suatu karakteristik tingkat komunitas berdasarkan organisasi biologisnya, ini dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitas. Suatu komunitas dikatakan mempunyai keanekaragaman tinggi, jika komunitas itu disusun oleh banyak jenis dengan kelimpahan jenis yang sama atau hampir sama. Sebaliknya jika komunitas itu disusun oleh banyak jenis, dan jika hanya sedikit jenis saja yang dominan maka keanekaragaman jenisnya rendah. Keanekaragaman jenis yang tinggi menunjukkan bahwa suatu komunitas memiliki kompleksitas yang tinggi, karena dalam komunitas itu terjadi interaksi jenis yang tinggi pula, yang melibatkan transfer energi (jaringan makanan).

Para ahli ekologi setuju bahwa konsep keanekaragaman jenis dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya agar tetap stabil walaupun ada gangguan terhadap komponen-komponennya. Tidak semua

organisme didalam komunitas sama artinya atau pentingnya dalam menentukan alam dari seluruh komunitas. Dari semua organisme yang ada relatif sedikit jenis yang umumnya melakukan pengaruh utama berdasarkan jumlahnya, besarnya produksi atau kegiatan lainnya. Di dalam golongan jenis ada sebagian besar mengendalikan arus energi dan kuat sekali mempengaruhi lingkungan dari semua jenis lainnya, disebut dominan ekologi (Sugianto, 2004).

Keanekaragaman jenis menunjukkan seluruh variasi yang terdapat pada makhluk hidup antar jenis (interspecies) dalam suatu marga. Keanekaragaman jenis lebih mudah diamati dari pada keanekaragaman gen, perbedaan antara jenis makhluk hidup dalam suatu marga atau genus lebih mencolok sehingga lebih mudah diamati dari pada perbedaan antara individu dalam suatu jenis (Resosoedarmo, 2004)

Dominansi merupakan besaran yang menyatakan derajat penguasaan ruang atau tempat tumbuh. Dominansi diukur dari luas area sekeliling tempat yang akan diamati dan memiliki kaitan tentang wilayah. Semakin besar wilayah tajuk maka dominansi tersebut paling besar dan luas atau besar batang maka semakin luas tajuknya yang akan diperoleh. Kisaran penutupan tajuk merupakan salah satu kisaran yang sering digunakan dalam kajian ekologi vegetasi. Nilai yang diperoleh nantinya akan merupakan nilai dominansi (Tolangara, 2012).

Indonesia memiliki sumberdaya genetik yang sangat beragam terutama pada marga *Myristica* atau pala-palaan yang besar dengan pusat keragaman tanaman yang berada di Kepulauan Maluku dan Maluku utara. Keragaman tanaman tertinggi ditemukan di Pulau Banda, Siau, dan Papua. Sebagai pusat asal usul tanaman pala, Indonesia perlu mengambil peran yang lebih besar dalam pengelolaan, pengembangan, dan pemanfaatan tanaman pala khususnya di daerah Maluku Utara. Pala merupakan salah satu komoditas unggulan lokal yang banyak diusahakan petani selain kelapa, cengkeh dan kakao (Cross, R.J. 2000).

Marga *Myristica* adalah kelompok tanaman yang populer dan penting di Indonesia, baik untuk ekonomi maupun pengetahuan. Marga ini merupakan tanaman yang paling penting secara ekonomi setelah diperkenalkannya *Myristica fragrans* atau pala dari Indonesia ke dunia perdagangan internasional oleh Belanda pada abad ke-16. Selain itu, *Myristica* memiliki banyak kegunaan yang telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat lokal maupun untuk diperjualbelikan keluar negeri, yaitu sebagai bahan makanan, minyak sayur dan lemak, rempah-rempah dan bumbu masak, obat, pewarna dan sumber kayu untuk furnitur dan bahan bangunan (Mogea, 2001).

Pala terdiri atas 15 marga dan 250 jenis. Tanaman pala merupakan salah satu komoditas ekspor yang penting karena Indonesia merupakan negara pengekspor biji dan fuli terbesar yaitu sekitar 60% kebutuhan pala dunia. Selain sebagai komoditas ekspor, kebutuhan dalam negeri juga cukup tinggi. Produksi pala Indonesia sekitar 19,9 ribu ton per tahun. Luas area tanaman pala semakin meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2005 mencapai 68.691 ha (Nurdjannah, 2007).

Pala memiliki jenis batang berkayu dengan tinggi mencapai 18 m, dan memiliki daun berbentuk bulat telur atau lonjong yang selalu hijau sepanjang tahun. Buah pala berbentuk bulat berkulit kuning jika sudah tua dan berdaging putih. Biji pala biasanya berkulit agak tipis keras dan berwarna hitam kecokelatan hingga hitam mengkilap yang dibungkus dengan fuli berwarna merah muda hingga merah tua. Isi bijinya berwarna putih kecokelatan dan bila dikeringkan berwarna kecokelatan tua dengan memiliki aroma yang sangat khas (Pinoke, 2013).

Pala merupakan suatu komoditas perkebunan unggulan lokal yang banyak diusahakan petani selain kelapa, cengkeh, dan kakao. Keanekaragaman jenis yang ada di Maluku utara masih terbatas, informasi tersebut penting karena dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan *leaflet* untuk menambah pengetahuan kepada masyarakat di Pulau Tidore agar mengetahui lebih jauh tentang morfologi dari tanaman pala serta

diharapkan masyarakat dapat mengenali jenis-jenis tanaman pala yang berbeda-beda dari jenis satu dengan jenis yang lain dan untuk menjawab masalah tersebut maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “**Keanekaragaman Jenis dan Dominansi Tanaman Pala (Marga Myristica) Berdasarkan karakter Morfologi Di Pulau Tidore Sebagai Bahan Pembuatan Leaflet**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum ada penelitian tentang keanekaragaman jenis, dan dominansi tanaman pala (marga Myristica) berdasarkan karakter morfologi di Pulau Tidore.
2. Belum ada panduan bahan pembuatan *leaflet* tentang keanekaragaman jenis dan dominansi tanaman pala (marga Myristica) berdasarkan karakter morfologi di Pulau Tidore.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis pala (marga Myristica) yang ditanam di Pulau Tidore Kelurahan Jaya, Sirongo, Toloa, dan Dokiri

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis pala apa sajakah yang ditanam oleh masyarakat di Pulau Tidore?
2. Bagaimanakah keanekaragaman jenis dan dominansi tanaman pala yang ditanam di Pulau Tidore?

3. Bagaimana *leaflet* keanekaragaman jenis dan dominansi tanaman pala yang sudah divalidasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tanaman pala apa sajakah yang ditanam oleh masyarakat di Pulau Tidore
2. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan dominansi tanaman pala yang ditanam di Pulau Tidore
3. Untuk mengetahui *leaflet* keanekaragaman jenis dan dominansi tanaman pala yang sudah divalidasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang keanekaragaman jenis dan dominansi tanaman pala berdasarkan karakter morfologi di Pulau Tidore.
2. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat tentang keanekaragaman jenis, dominansi dan pemanfaatan tanaman pala (marga *Myristica*).

